

Application Of Block Play Activities To Improve The Cognitive Abilities Of Children Aged 5-6 Years

[Penerapan Kegiatan Bermain Tata Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun]

Yuniar Rifti 1), Luluk Iffatur Rocmah*,2)

1,2)Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : luluk.iffatur@umsida.ac.id.

Abstract. *This class action research aims to improve cognitive abilities in children aged 5-6 years at RA SALSABILA CAMP Tanggulangin, Sidoarjo through block making activities. Initial observations show that 5 out of 7 children still have not developed their cognitive abilities in accordance with the achievements of the development of the foundation phase in the independent curriculum. This study uses the Mc Kemmis and Taggart PTK framework model, involving pre-cycle observations, cycle one and cycle two with structured activities and continuous assessment. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. It was found that the application of block layout activities was able to significantly improve cognitive ability. This can be evidenced by the increase in success in each cycle from 63.28% in the pre-cycle and 66.85% in the first cycle to 87.85% in the second cycle. When the block is formed, the child can explain all the details of the block that he has arranged based on its function; how many beams he uses; how he arranged the blocks so that they do not collapse; And of course, how he groups the shapes of the blocks so that they form a building spontaneously, then, the concept of thinking in arranging the children's blocks has been well stimulated. In other words, block arranging activities are able to improve cognitive abilities in children and the application of block arrangin*

Keywords - Cognitive Abilities, Block Play Activity, Children Aged 5-6 Years

Abstrak. *Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di RA SALSABILA CAMP Tanggulangin, Sidoarjo melalui kegiatan tata balok. Pengamatan awal menunjukkan bahwa 5 dari 7 anak kemampuan kognitifnya masih belum berkembang sesuai dengan capaian perkembangan fase pondasi pada kurikulum merdeka. Studi ini menggunakan model kerangka PTK Mc Kemmis dan Taggart, melibatkan pengamatan pra siklus, siklus satu dan siklus dua dengan kegiatan terstruktur dan penilaian berkelanjutan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Didapat hasil bahwa dengan penerapan kegiatan tata balok secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan keberhasilan pada setiap siklus dari 63,28% di pra-siklus dan 66,85% di siklus pertama menjadi 87,85% di siklus kedua. Ketika bangun balok itu sudah terbentuk, dan anak dapat menjelaskan seluruh detail balok yang ia susun berdasar fungsinya; berapa jumlah balok yang ia gunakan; bagaimana cara ia menyusun balok-balok tersebut sehingga tidak roboh; dan tentunya bagaimana ia mengelompokkan bentuk-bentuk balok sehingga membentuk suatu bangunan dengan spontan maka, konsep pikir dalam menata balok anak sudah terstimulasi dengan baik. Dengan kata lain, kegiatan tata balok mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak dan penerapan kegiatan tata balok bisa menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak terlebih anak usia 5-6 tahun.*

Kata Kunci - Kemampuan Kognitif, Tata Balok, Anak Usia 5-6 Tahun.

I. PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah proses mendorong anak untuk bertumbuh kembang sesuai usianya. Pada masa ini sel saraf otak berkembang pesat atau dinamakan dengan masa keemasan, *golden ages* [1]. Sebab itu, pendidikan anak usia dini disebut dengan fase pondasi dalam pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini secara formal diperuntukkan untuk anak-anak yang berusia dibawah delapan tahun biasa dikenal sebagai anak usia dini. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association Education for Young Children*) adalah sekelompok pribadi yang sedang berada pada tahap tumbuh kembang dengan rentang usia nol hingga delapan tahun [2]. Hal ini juga sepadan dengan pendapat Luluk dan Retno bahwa anak usia dini adalah pribadi dengan rentang usia nol hingga delapan tahun yang sedang melalui proses perkembangan yang cepat dan esensial untuk kehidupan selanjutnya [3]. Aspek perkembangan anak usia dini, seperti kematangan kognitif, nilai agama dan budi pekerti, ketrampilan sosial dan bahasa, pengembangan ketrampilan motorik, kematangan emosi dan perawatan diri saling terjalin antar satu sama lain seiring manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dari 6 aspek perkembangan ini, kematangan kognitif anak juga tidak kalah penting karena manusia akan melakukan segala hal didasari oleh berpikir/akal/pikiran, hal ini dapat dikaitkan oleh kognitif yang diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Sedangkan proses berpikir merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia termasuk proses berpikir, belajar, menangkap, mengingat, dan memahami [4]. Mengembangkan pemikiran anak tentang apa yang mereka lihat, raba, dengar, rasa, dan cium membutuhkan kemampuan kognitif. Apabila konsep kognitif ini tidak disampaikan dengan benar dan menarik kepada anak maka anak akan terus mengingat bahwa mempelajari konsep kognitif itu susah dan akan berdampak buruk seperti anak tidak suka perhitungan.

Kognitif merupakan seluruh *mental activity* yang membuat seorang individu mampu menghubungkan, mempertimbangkan dan menilai peristiwa lama dengan peristiwa baru sehingga individu tersebut akan mendapatkan beberapa wawasan tambahan [5]. Sejalan dengan pendapat Felani bahwa kognitif adalah kemampuan untuk belajar hal-hal baru, memahami apa yang telah terjadi di lingkungannya, dan menggunakan kemampuan untuk mengingat dan memecahkan pertanyaan sederhana [6]. Di samping itu, kognitif didefinisikan sebagai apapun yang berkaitan dengan atau mengimplikasikan kognisi berdasar pada pengetahuan empiris [7]. Singkatnya, kognitif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran dan otak manusia dalam pengambilan keputusan sejak otak terbentuk.

Banyak ahli kognitivis atau psikologi kognitif berpendapat bahwa perkembangan kognitif manusia dimulai sejak anak berada dalam kandungan [8]. Janin sudah memiliki kemampuan untuk berbagai tindakan termasuk bernafas, bergerak, menendang, menggeliat, menelan, dan menghisap jempol [9]. Sebagai calon pendidik, diperlukannya memahami anak usia dini dan menjadi kreatif untuk membuat strategi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan untuk anak usia dini. Semakin dini dan semakin bervariasi stimulasi yang diberikan, maka pengetahuan anak akan semakin melimpah sehingga perkembangan anak akan optimal. Di samping itu, disebutkan bahwa jaringan otak anak akan berkembang hingga 80 persen pada usia tiga tahun jika sering diberikannya stimulasi [10]. Sebaliknya, jika anak tidak pernah menerima stimulasi, jaringan otak mereka akan mengecil dan fungsinya akan menurun, dan hal ini akan menghambat perkembangan mereka.

Menurut Piaget, karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yakni, 1) anak memahami angka sehingga anak dapat membilang lambang bilangan; 2) anak mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 3) anak mampu memahami sebab akibat; dan 4) anak mampu menunjukkan aktivitas bersifat eksploratif [11]. Sedangkan, menurut Mendikbudristek dalam capaian pembelajaran fase pondasi karakteristik perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun yakni, 1) anak mampu memahami serta mengenali berbagai informasi, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan dan membangun percakapan; 2) anak mampu menganalisis menggunakan konsep pramatematik untuk memecahkan masalah sehari-hari; 3) anak mampu menunjukkan kemampuan dasar dalam berkolaboratif, berpikir kritis serta kreatif; 4) anak mampu menunjukkan rasa ingin tahu melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen serta observasi dengan lingkungan sekitar; 5) anak mampu mengindikasikan kemampuan mula dalam mencari informasi menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab [12].

Realitas anak-anak usia 5-6 tahun kelas B2 di RA Salsabila Camp kemampuan kognitif anak masih belum berkembang sesuai dengan capaian perkembangan fase pondasi pada kurikulum merdeka dan anak sebentar lagi akan memasuki tingkat pendidikan lanjut yakni sekolah dasar, hal ini dibuktikan bahwa 5 dari 7 anak belum bisa memahami sebab-akibat, anak belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri seperti menempatkan pola yang tepat, dan rasa ingin tahu anak yang kecil dikarenakan media pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini terjadi karena pembelajaran cenderung menggunakan *paper based* dan belum pernah menggunakan media balok, oleh karenanya salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun yakni dengan mengajak anak bermain tata balok.

Anak usia dini identik dengan bermain. Kita tidak bisa menganggap remeh kegiatan bermain pada anak usia dini, namun kita bisa mendesign kegiatan main tersebut dengan tujuan sambil belajar. Melalui kegiatan

bermain, anak akan memperoleh pengetahuan dasar dan nilai yang terkandung dalam aturan bermain. Bagi anak usia dini, bermain adalah aktivitas fisik yang dilakukan dengan senang hati, tetapi untuk mendapatkan kepuasan pula [13]. Dengan bermain mampu memotivasi mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang nantinya dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah mendatang. Bermain juga dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi diri yang akan meringankan anak dalam melakukan berbagai penguasaan di hari esok [14]. Oleh karena itu, penataan ruang main harus aman dan nyaman. Hal ini selaras dengan pemikiran Sri Wartini bahwa pendidik harus membuat suasana dan lingkungan belajar yang baik agar hasil belajar anak menjadi bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [15]. Balok merupakan alat permainan edukatif yang sangat berpotensi untuk meningkatkan minat dorongan anak untuk bereksperimen. Dengan balok, anak dapat berkreasi membangun bangunan sesuai dengan imajinasinya. Anak akan bereksperimen untuk membangun bangunan tertentu, seperti membuat rumah dengan berbagai bentuk balok yang ada. Dengan begitu, anak akan menjumpai sendiri jika menyusun balok terlalu tinggi dengan pondasi yang kurang kokoh akan membuat bangunan yang telah disusunnya runtuh berantakan. Bermain tata balok akan dilakukan dengan tiga tahap rangkaian yakni Amati, Pikir dan Kreasikan. Pada amati anak-anak melakukan observasi awal melalui media yang telah disiapkan pendidik sesuai sub tema harian. Pada pikir anak-anak mencoba berpikir kritis tentang sesuatu konsep disekitarnya, konsep peristiwa yang terjadi, dan konsep yang akan ia kerjakan dan disesuaikan dengan balok yang ada. Pendidik bisa membantu anak dalam berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik. Pada kreasikan, anak mulai akan mengimplementasikan konsep yang telah diimajinasikan oleh anak dengan mulai menata balok. Pendidik bisa membantu anak saat anak kesulitan dalam berkreasi dengan pertanyaan pemantik tentang apa yang telah diamati.

Penelitian terdahulu tentang bermain tata balok untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di tahun 2022 menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelompok B di PAUD Mentari Desa Nanjungan, diperoleh hasil terjadi peningkatan tiap siklusnya dimana Siklus I pertemuan I sebesar 51 %, pertemuan ke II sebesar 57% dan siklus II pertemuan I sebesar 70%, pertemuan II sebesar 85% , hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak melalui bermain tata balok di PAUD Mentari Desa Nanjungan mengalami peningkatan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) [16]. Dikuatkan oleh penelitian pada tahun 2022 di TK Islam Khira Ummah kota Padang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun dimana penelitian ini menggunakan triangulasi data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi serta hasil penelitian yang diperoleh adalah anak mampu untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membedakan, serta membandingkan media balok berdasar bentuk dan ukurannya; anak mampu mengenal angka, berhitung, bekerja sama, dan pemecahan masalah [17]. Dengan metode yang berbeda, penelitian tentang pengaruh bermain tata balok terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui metode penelitian kuantitatif di tahun 2023, analisis statistik deskriptif dan non parametrik digunakan untuk menganalisis data dimana kemampuan berpikir kritis merupakan variabel terikat serta bermain proyek dengan media balok merupakan variabel bebas dan diperoleh hasil uji statistik menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis di kelompok eksperimen memperoleh rata-rata nilai asymp Sig (2-tailed) 0,027 < 0,05, sedangkan nilai kemampuan berpikir kritis anak di kelompok kontrol sebesar rata-rata asymp Sig (2-tailed) yang diperoleh 0,063 > 0,05 kedua hasil uji statistik terdapat pengaruh dalam bermain proyek dengan media balok terhadap kemampuan berpikir kritis [18].

Penelitian terdahulu tentang bermain tata balok yang dilakukan pada tahun 2022 di PAUD Rama-Rama Tangerang menggunakan penelitian tindakan kelas dan hasil yang didapatkan yaitu anak mampu mengembangkan imajinasi mereka melalui permainan tata balok, anak mampu mengenal konsep seperti warna; ukuran; dan bentuk, mampu melatih kesabaran anak, mampu memecahkan masalah sederhana dalam penyusunan balok agar berdiri kokoh, dan anak mampu belajar berbagai macam warna [19]. Ditahun sebelumnya, yakni 2021 ternyata sudah pernah dilakukan penelitian tentang bermain tata balok yang melibatkan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk menyusun empat pola ABCD- ABCD telah meningkat, hal ini dibuktikan bahwa kemampuan kognitif anak sebesar 83,3% pada kategori cukup dan hanya 16,7% pada kategori baik sebelum Tindakan dan setelah mendapat tindakan siklus I dengan permainan tata balok, kemampuan kognitif anak berkembang sebesar 66,6% pada kategori baik, dan pada akhir siklus II kemampuan anak meningkat menjadi 83,3% pada kategori baik [20]. Didukung oleh penelitian di tahun 2022 di RA AL Fikri Klari, menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain tata balok dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, termasuk berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik [21]. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa bermain balok memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini terlebih anak usia 5-6 tahun.

Melibatkan anak dalam kegiatan bermain tata balok tidak hanya kesenangan yang akan didapat, tetapi juga secara tidak langsung mengajarkan anak berpikir kritis, anak mampu memecahkan masalahnya sendiri, mampu berpikir simbolik, dan mampu mengenal sebab akibat terkait dirinya sendiri. Selain itu, bermain tata balok dapat menjadi wadah eksperimen anak dan meningkatkan kemampuan kognitivitas anak. Bermain tata balok

merupakan cara yang menyenangkan untuk anak melakukan pengamatan atau eksperimen. Dengan mengamati anak akan mendapat pemahaman awal yang nantinya akan menjadi bekal saat anak mengkreasikan tata balok itu dengan mandiri.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah metode penelitian yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan substantif, misalnya tindakan yang dilakukan seseorang untuk memahami perbaikan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif melalui reflektif tentang kondisi tertentu, seperti dalam dunia pendidikan, metode ini digunakan dengan tujuan meningkatkan rasionalitas kegiatan proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka tentang kegiatan proses pembelajaran pada situasi yang memungkinkan untuk terjadi [19]. Penelitian ini menggunakan model PTK dari Mcel Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Alur PTK Model Mcel Kemmis dan Mc Taggart

Pada tahap awal dilakukan *Plan* (perencanaan) dimana peneliti menyusun rencana tindakan yang akan digunakan selama penelitian, termasuk dalam penyusunan Modul Ajar, Subjek, dan Instrumen Penelitian. Pada tahap selanjutnya *action & observe* (pelaksanaan dan pengamatan), di tahap ini peneliti akan menerapkan perlakuan selama waktu yang telah ditentukan dalam Modul Ajar serta peneliti mengamati langsung perubahan atau peningkatan yang terjadi selama perlakuan. Pada tahap terakhir, terdapat *analysis & reflection* (analisa dan refleksi), dimana pada tahap ini peneliti menganalisa data dan mengevaluasi data yang didapat. Jika dari hasil evaluasi, tingkat ketercapaian masih 50 % maka harus diberlakukan siklus selanjutnya hingga tingkat ketercapaian minimum 70 %.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu anak dengan usia 5-6 tahun di kelas B2 RA Salsabila Camp dengan total keseluruhan anak 6 siswa yang terdiri dari 2 anak Perempuan dan 4 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan di RA Salsabila Camp Boro Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. Penelitian ini akan dilakukan sekitar bulan Januari 2024 hingga bulan Maret 2024.

Instrumen penelitian merupakan alat yang nantinya akan digunakan selama penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang akan digunakan selama penelitian ini adalah rubrik penilaian kegiatan bermain tata balok dimana setiap indikator memiliki 1 sampai 4 skor penilaian yang diakui untuk mempermudah pengukuran hasil presentase pada setiap subjek penelitian.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Indikator Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Menyelesaikan Permasalahan Dalam Belajar	Anak Mampu Menyelesaikan Masalahnya Sendiri	BB = Anak Belum Mampu Menyelesaikan Masalahnya Sendiri MB = Anak Sudah Mampu Menyelesaikan Masalahnya Sendiri Dengan Bantuan BSH = Anak Mampu Menyelesaikan Masalahnya Sendiri BSB = Anak Mampu Menyelesaikan Masalahnya Sendiri Dengan Tepat Dan Spontan.
		Anak Mengenal Berdasarkan Fungsi	BB = Anak Belum Mengenal Berdasarkan Fungsi MB = Anak Sudah Mengenal Berdasarkan Fungsi Dengan Bantuan

			<p>BSH = Anak Mengenal Berdasarkan Fungsi</p> <p>BSB = Anak Mengenal Berdasarkan Fungsi Dengan Tepat Dan Spontan.</p>
		Anak Mengetahui Konsep Banyak Dan Sedikit	<p>BB = Anak Belum Mampu Mengetahui Konsep Banyak Dan Sedikit</p> <p>MB = Anak Sudah Mampu Mengetahui Konsep Banyak Dan Sedikit Dengan Bantuan</p> <p>BSH = Anak Mampu Mengetahui Konsep Banyak Dan Sedikit</p> <p>BSB = Anak Mampu Mengetahui Konsep Banyak Dan Sedikit Dengan Tepat Dan Spontan.</p>
2.	Berfikir Logis	Mengelompokkan Benda Berdasarkan Fungsi, Bentuk, Dan Ukuran	<p>BB = Anak Belum Mampu Mengelompokkan Benda Berdasarkan Fungsi, Bentuk, Dan Ukuran</p> <p>MB = Anak Sudah Mampu Mengelompokkan Benda Berdasarkan Fungsi, Bentuk, Dan Ukuran Dengan Bantuan</p> <p>BSH = Anak Mampu Mengelompokkan Benda Berdasarkan Fungsi, Bentuk, Dan Ukuran</p> <p>BSB = Anak Mampu Mengelompokkan Benda Berdasarkan Fungsi, Bentuk, Dan Ukuran Dengan Tepat Dan Spontan.</p>
		Mengenal Dampak Sebab-Akibat Yang Terkait Dengan Dirinya	<p>BB = Anak Belum Mampu Mengenal Dampak Sebab-Akibat Yang Berkaitan Dengan Dirinya</p> <p>MB = Anak Sudah Mampu Mengenal Dampak Sebab-Akibat Yang Berkaitan Dengan Dirinya Dengan Bantuan</p> <p>BSH = Anak Mampu Mengenal Dampak Sebab-Akibat Yang Berkaitan Dengan Dirinya</p> <p>BSB = Anak Mampu Mengenal Dampak Sebab-Akibat Yang Berkaitan Dengan Dirinya Dengan Tepat Dan Spontan.</p>
		Mengenal Pola (Misal, AB-AB) Dan Mengulanginya	<p>BB = Anak Belum Mampu Mengenal Pola (Misal, AB-AB Dan ABC-ABC) Dan Mengulanginya</p> <p>MB = Anak Sudah Mampu Mengenal Pola (Misal, AB-AB Dan ABC-ABC) Dan Mengulanginya</p> <p>BSH = Anak Mampu Mengenal Pola (Misal, AB-AB Dan ABC-ABC) Dan Mengulanginya</p> <p>BSB = Anak Mampu Mengenal Pola (Misal, AB-AB Dan ABC-ABC) Dan Mengulanginya Dengan Tepat Dan Spontan.</p>

		Mengurutkan Benda Berdasarkan 4 Variasi Baik Ukuran Maupun Warna	BB = Anak Belum Mampu Mengurutkan Benda Berdasarkan 4 Variasi MB = Anak Sudah Mampu Mengurutkan Benda Berdasarkan 4 Variasi BSH = Anak Mampu Mengurutkan Benda Berdasarkan 4 Variasi BSB = Anak Mampu Mengurutkan Benda Berdasarkan 4 Variasi Dengan Tepat Dan Spontan.
3.	Berfikir Simbolik	Mengenal Konsep Bilangan Dari Bangun yang Ia susun	BB = Anak Belum Mampu Mengenal Konsep Bilangan Dari Bangun yang Ia susun MB = Anak Sudah Mampu Mengenal Konsep Bilangan Dari Bangun yang Ia susun BSH = Anak Mampu Mengenal Konsep Bilangan Dari Bangun yang Ia susun BSB = Anak Mampu Mengenal Konsep Bilangan Dari Bangun yang Ia susun Dengan Tepat Dan Spontan.
		Membilang Benda Dari Satu Sampai Dua Puluh	BB = Anak Belum Mampu Membilang Benda Dari Satu Sampai Dua Puluh MB = Anak Sudah Mampu Membilang Benda Dari Satu Sampai Dua Puluh BSH = Anak Mampu Membilang Benda Dari Satu Sampai Dua Puluh BSB = Anak Mampu M Membilang Benda Dari Satu Sampai Dua Puluh Dengan Tepat Dan Spontan.

Tabel 2. Skor Penilaian

Keterangan	Skor Yang Diakui
BB (Belum Berkembang)	1
MB (Mulai Berkembang)	2
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap seluruh subjek penelitian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guna memantau proses dan dampak yang akan terjadi dalam penerapan kegiatan bermain tata balok untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya terdapat dokumentasi dimana diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data baik berupa gambar atau catatan tertulis. Dokumentasi bertujuan untuk menunjang data seperti nama anak dalam bentuk samaran, data profil sekolah, hasil pembelajaran anak, rencana kegiatan harian, serta foto ketika proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi diperoleh selama penelitian berlangsung dari pra-siklus hingga pada akhir siklus. Dokumentasi tertulis dapat diperoleh dari pendidik dan kepala sekolah.

Teknik analisis data merupakan suatu proses memeriksa dan Menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari observasi, dokumentasi dan catatan lapangan lainnya. Teknik analisis data terbagi menjadi dua bagian yakni teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Teknik analisis data deskriptif merupakan analisa data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data sehingga data tersebut mudah dipahami. Yang termasuk dalam analisis deskriptif yakni penyajian data melalui grafik, tabel, dan perhitungan presentase. Sedangkan teknik analisis data inferensial merupakan teknik pengelolaan data yang mana

memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan [22]. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini guna mengukur presentase dari hasil skor tiap indikator rubrik penilaian adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka Presentase

F = Jumlah Skor Yang Diperoleh Tiap Anak

N = Jumlah Keseluruhan Anak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian yakni melakukan observasi atau bisa disebut *pra* siklus guna mengetahui kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di kelompok B2 RA SALSABILA CAMP, Tanggulangin. Observasi ini dilakukan berkolaborasi dengan pendidik untuk mendapatkan hasil yang substansial. Pada tahap awal peneliti mengamati anak-anak yang datang kemudian melakukan baris, lalu membentuk kereta memutar lingkungan sekolah sembari membaca sholawat sebelum masuk kelas. Pada kegiatan pembuka, anak-anak akan berdo'a dan pendidik akan menjelaskan kegiatan main untuk hari ini. Pada kegiatan inti anak-anak diajak untuk bermain balok dengan dibebaskan berkreasi ingin membangun bentuk apa. Namun, ketika ditanya seputar apa yang ia bangun seperti "*balok ini untuk apa?; untuk membangun bangunan ini kamu butuh berapa balok?; menurutmu balok yang kamu ambil apakah lebih banyak dengan yang dibawa bu guru ini?*" beberapa anak masih kesulitan untuk menjelaskan. Setelah istirahat, anak masuk kelas MBQ untuk mengaji. Sebelum memulai pembelajaran pendidik MBQ akan mengajak anak untuk membaca Al-Fatihah sebelum mengaji, namun hanya beberapa anak saja yang membaca Al-Fatihah. Jika anak yang sudah selesai mengaji selanjutnya anak akan belajar membaca kemudian istirahat. Saat jam pulang tiba, anak akan berbaris lalu membaca do'a pulang kemudian akan memungut sampah, cuci tangan dan salim kepada pendidik untuk berpamitan pulang. Berikut merupakan hasil observasi yang didapat dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Kognitif *Pra* siklus

NAMA	Anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri	Anak mampu mengenai Berdasarkan fungsi	Anak mengetahui Konsep Banyak sedikit	Anak mampu mengenai kelompok ukuran	Anak mampu mengenai sebab akibat	Anak mampu mengenai pola AB-AB dan mengulanginya	Anak mampu mengurutkan benda berdasar 4 variasi	Anak mampu mengenai konsep bilangan	Anak mampu membilang benda 1-20	JUMLAH SKOR	JUMLAH PRESENTASE
AR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50%
VA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50%
MS	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%
DA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50%
KI	3	4	3	2	2	2	2	2	2	22	61%
KE	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35	97%
AZ	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26	72%
RATA-RATA HASIL KENTUNTASAN BELAJAR											63,28%
TARGET KEBERHASILAN											28,57%

Pada tabel di atas perolehan hasil observasi kemampuan kognitif *pra* siklus yaitu dua anak yang tercapai dan lima anak belum tercapai. Maka rata-rata hasil ketuntasan belajar masih 63,28% dapat dikatakan belum berhasil dalam memenuhi target keberhasilan sehingga diperlukan siklus I untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan tata balok.

Ketika melaksanakan tindakan Siklus I, peneliti berkolaborasi dengan pendidik. Peran peneliti adalah mengamati, melakukan tanya jawab saat bangunan balok sudah tertata, mengevaluasi dan mencatat aktivitas semua anak selama kegiatan tata balok. Sedangkan tugas pendidik adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran harian (RPPH) yang dibahas pada kedua sesi tersebut. Selanjutnya akan

dijelaskan beberapa uraian dari Siklus I, diantaranya : 1. Kegiatan perencanaan: Langkah pertama dalam mempersiapkan tindakan adalah perencanaan. Berdasarkan observasi awal, peneliti dan pendidik kelas melakukan serangkaian kegiatan, antara lain: a) membuat rencana pembelajaran harian (RPPH), b) menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, dan c) membuat lembar observasi untuk mencatat kegiatan. 2. Tindakan pelaksanaan dan observasi: Pada tahap ini, dilakukan pelaksanaan kegiatan tata balok sekaligus pengamatan terkait perkembangan serta hal-hal yang terjadi selama kegiatan tata balok berlangsung. Tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan RPPH yang telah disusun pada saat perencanaan kegiatan. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berlangsung selama 3 pertemuan. Pertemuan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10, 13, 14 Januari 2025. Kegiatan pertama merupakan kegiatan yang sudah terjadwal yaitu pendidik akan menyiapkan anak-anak seperti berdo'a dan memberi informasi bahwa akan ada kegiatan tata balok dengan peneliti, lalu anak-anak akan baris di halaman bersama peneliti dan peneliti akan menguatkan observasi awal anak melalui media gambar bangunan dari balok. Kegiatan Tata Balok dilaksanakan melalui tiga tahap rangkaian yakni Amati, Pikir dan Kreasikan, diawali dengan mengajak anak-anak mengamati (amati) lalu membangun konsep (pikir) bangunan yang akan ia bangun sesuai tema harian. Setelah selesai, anak masuk kelas dimana di dalam kelas tersebut telah tertata balok untuk tiap anak, kemudian anak akan mulai mengkreasikan (kreasi) konsep bangunan yang telah ia imajinasikan. Sementara anak-anak menata balok, peneliti mengamati setiap anak secara bergiliran untuk melihat apakah setiap anak mampu melakukan aktivitas tersebut. Pada kegiatan tata balok, masih ada anak yang mengalami kesulitan, namun anak tetap berusaha mengerjakan kegiatan tersebut, jika terdapat anak mengeluh atau kesulitan menata balok, maka peneliti akan menguatkan imajinasi mereka (pikir) dengan kalimat pemantik seperti "*rumahnya mba agar orang lain bisa masuk diberi apa ya?; masjid itu apa perlu diberi toilet ya?; Saat orang-orang sedang belanja waktu musim hujan agar tidak kehujanan diberi apa ya pasarnya?*" hingga anak mampu menyelesaikan (kreasi) bangunan baloknya. Jika anak sudah selesai mengerjakan bangunannya, peneliti akan melakukan tanya jawab seputar bangunan balok yang telah ditata serta menilai kemampuan kognitif siswa sesuai pada instrumen penelitian. Untuk indikator anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, peneliti akan menilai dari bagaimana anak berfikir agar balok tetap berdiri kokoh. Indikator anak mampu mengenal berdasar fungsi peneliti akan menilai dari kesesuaian bentuk balok yang ia fungsikan sebagai benda-benda pada bangunan sesuai tema seperti atap, pintu, toilet, atau lift. Anak dikatakan mampu mengelompokkan berdasar ukuran ketika bangunan balok yang anak bangun sejajar. Peneliti menilai indikator anak mampu mengetahui konsep banyak sedikit melalui perbandingan jumlah balok yang dibawa peneliti dengan jumlah balok yang ia gunakan. Untuk indikator anak mampu mengenal sebab akibat dapat dinilai saat anak mampu menjelaskan bangunan baloknya sesuai dengan bangunan nyata seperti pintu yang bisa terbuka atau penempatan posisi balok agar bangunan kokoh. Peneliti menilai anak mampu mengurutkan benda berdasar 4 variasi melalui pengamatan balok yang anak susun apakah sudah tersusun dari yang terkecil hingga terbesar. Ketika anak mampu mengenal konsep bilangan saat anak mampu menghitung serta membilang jumlah balok yang anak gunakan sesuai dengan yang anak tunjuk. Dan yang terakhir, peneliti akan mencoba menilai kemampuan anak dalam mengenal pola AB-AB dengan menyusun balok (persegi panjang segitiga - persegi panjang segitiga) dan anak akan melanjutkan susunan pola yang sesuai dengan jumlah balok yang ada. Setelahnya, anak akan merapikan balok lalu *recalling* kegiatan main yang telah dilakukan dan berdo'a pulang. Kegiatan akan terus berulang selama 3 pertemuan dengan target bangunan yang berbeda sesuai tema harian. Hasil pengamatan atau observasi kemampuan kognitif siklus I anak usia 5-6 tahun di RA Salsabila Camp Tanggulangin disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Kognitif siklus I

NAMA	Anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri	Anak mampu mengenal Berdasar fungsi	Anak mengetahui Konsep Banyak sedikit	Anak mampu mengelompokkan Berdasar ukuran	Anak mampu mengenal sebab akibat	Anak mampu mengenal pola AB-AB dan mengulanginya	Anak mampu mengurutkan benda berdasar 4 variasi	Anak mampu mengenal konsep bilangan	Anak mampu membilang benda 1-20	JUMLAH SKOR	JUMLAH PRESENTASE
AR	2	2	2	2	2	2	2	3	3	20	55%
VA	3	2	2	2	2	2	2	2	3	20	55%
MS	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%
DA	2	2	2	2	2	2	2	2	3	19	53%
KI	3	4	3	3	3	2	2	3	3	26	72%
KE	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35	97%
AZ	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26	72%

RATA-RATA HASIL KENTUNTASAN BELAJAR	66,85%
TARGET KEBERHASILAN	42,85%

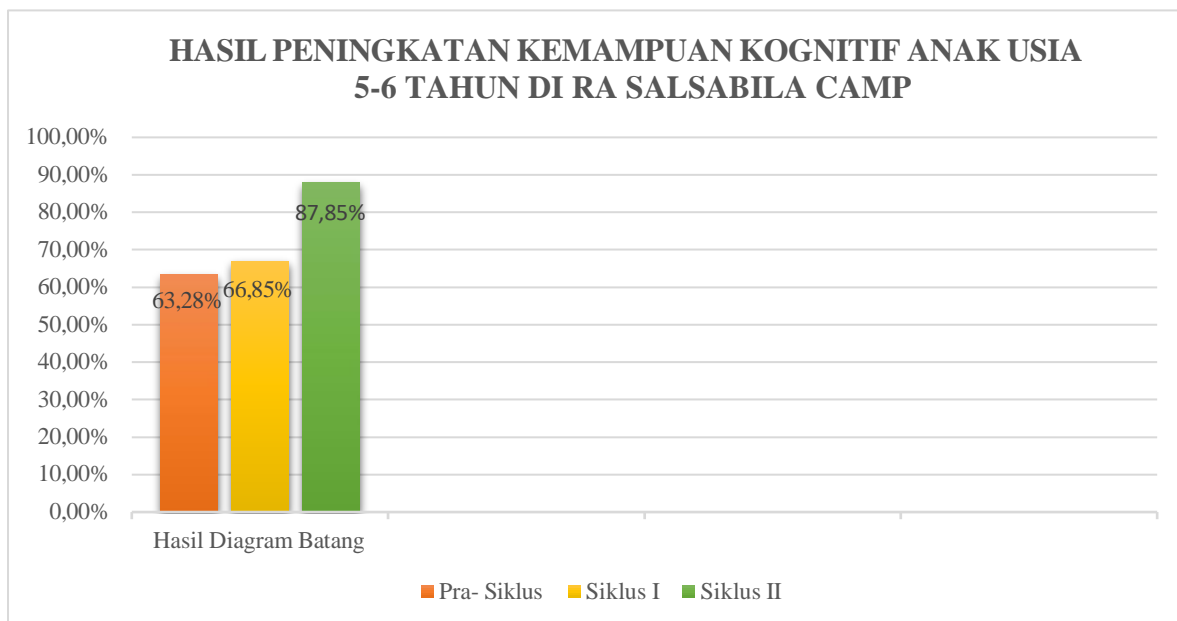
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata hasil ketuntasan belajar sebesar 66,85%, dan hasil target keberhasilan penerapan kegiatan tata balok untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun memperoleh sebesar 42,85%. Hal ini belum berhasil, dikarenakan target keberhasilan belum mencapai batas minimum yang ditetapkan yakni 70% . 3. Analisa dan refleksi : pada tahap ini didapat analisa bahwa siklus I dinyatakan belum berhasil dengan refleksi yaitu pada observasi awal melalui media yang telah disiapkan pendidik sesuai sub tema harian (amati) kurang konkret dengan hanya melihat gambar. Oleh karenanya, peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan mengajak anak menonton video tata balok yang berbeda tiap pertemuannya pada saat *recalling* agar saat pertemuan selanjutnya anak sudah mempunyai konsep bangunan yang lebih konkret.

Kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Peneliti menambah pengamatan awal pada tahap amati yang lebih konkret dengan menonton video tata balok sesudah *recalling* yang nantinya akan membentuk konsep yang lebih konkret pada benak anak sehingga pada pertemuan selanjutnya anak tidak kesusahan dalam menjabarkan balok yang telah ia tata. 2. Tindakan Pelaksanaan dan Observasi : Pada tahap ini anak akan berbaris sebelum masuk kelas, lalu peneliti akan menguatkan observasi awal anak melalui media gambar bangunan dari balok. Kegiatan Tata Balok dilakukan melalui tiga tahap rangkaian yakni Amati, Pikir dan Kreasikan, diawali dengan mengajak anak-anak mengamati (amati) lalu membangun konsep (pikir) bangunan yang akan ia bangun sesuai tema harian melalui media gambar bangunan dari balok dan *recalling* tentang konsep bangunan yang sudah anak pikirkan sebelumnya. Setelah selesai, anak masuk kelas dimana di dalam kelas tersebut telah tertata balok untuk tiap anak, kemudian anak akan mulai mengkreasikan (kreasi) konsep bangunan yang telah ia imajinasikan. Kemudian, anak akan merapikan balok ke dalam wadah yang telah disediakan lalu *recalling* kegiatan main yang telah dilakukan dan menonton video tata balok sampai tiap anak sudah terbangun konsep bangunan yang akan ia bangun pada pertemuan selanjutnya terakhir berdo'a pulang. Selama kegiatan berlangsung dari hari pertama hingga ketiga, peneliti melakukan penilaian mengacu pada indikator penilaian yang telah dijelaskan pada siklus I. Berikut hasil observasi kemampuan kognitif siklus II penerapan kegiatan tata balok untuk meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Kognitif siklus II

NAMA	Anak mampu menyelesaikan masalah sendiri	Anak mampu mengenal Berdasarkan fungsi	Anak mengetahui Konsep Banyak sedikit	Anak mampu mengelompokkan Berdasarkan ukuran	Anak mampu mengenal sebab akibat	Anak mampu mengenali pola AB-AB dan mengulanginya	Anak mampu mengurutkan benda berdasarkan 4 variasi	Anak mampu mengenal konsep bilangan	Anak mampu membilang benda 1-20	JUMLAH SKOR	JUMLAH PRESENTASE
AR	4	3	3	3	3	3	3	4	4	30	83%
VA	3	3	3	4	2	3	3	4	4	29	88%
MS	4	3	4	3	3	4	3	4	4	32	88%
DA	3	3	3	3	3	3	3	4	4	29	80%
KI	4	4	4	4	3	3	3	4	4	33	92%
KE	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	100%
AZ	4	3	4	3	4	4	3	4	4	33	92%
RATA-RATA HASIL KENTUNTASAN BELAJAR										87,85%	
TARGET KEBERHASILAN										100%	

Berdasarkan hasil observasi kemampuan kognitif pada siklus II rata-rata hasil ketuntasan belajar anak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I 66,85% di siklus II menjadi 87,85%. 3. Analisa dan Refleksi : Analisa dari hasil target keberhasilan pada siklus II sebesar 87,85% tersebut cukup karena mampu mencapai 70% dari indikator keberhasilan. Dengan demikian hasil akhir siklus II dikatakan berhasil sehingga dapat dihentikan pada siklus ini. Berikut persentase diagram hasil peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5- 6 tahun di RA Salsabila Camp.



Gambar 1. Diagram Hasil Ketuntasan Dalam Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Pada *Pra* Siklus, Siklus I dan Siklus II

Diagram di atas menunjukkan hasil peningkatan kemampuan kognitif anak dari *pra* siklus hingga Siklus II. Kemampuan kognitif pada *pra* siklus terdapat angka presentase 63,28%. Pada siklus I sebesar 66,85% dan siklus II angka persentasenya mencapai hasil yang signifikan yakni sebesar 87,85%. Berangkat dari analisa data dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan tata balok berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Salsabila Camp. Hal ini karena melalui kegiatan tata balok secara tidak langsung mengajarkan anak berpikir kritis, anak mampu memecahkan masalahnya sendiri, mampu berpikir simbolik, dan mampu mengenal sebab akibat terkait dirinya sendiri. Balok sendiri adalah alat permainan edukatif yang sangat berpotensi untuk meningkatkan minat dorongan anak untuk bereksperimen. Dengan balok, anak dapat berkreasi membangun bangunan sesuai dengan imajinasinya. Anak akan bereksperimen untuk membangun bangunan tertentu, seperti membuat rumah dengan berbagai bentuk balok yang ada. Dengan begitu, anak akan menjumpai sendiri jika menyusun balok terlalu tinggi dengan pondasi yang kurang kokoh akan membuat bangunan yang telah disusunnya runtuh berantakan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penerapan kegiatan bermain tata balok di RA Salsabila Camp untuk anak usia 5-6 tahun dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dimana setiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Tahapan pembelajaran sendiri terdiri dari baris sebagai pembuka, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tata balok dilakukan melalui Bermain tata balok dilakukan dengan tiga tahap rangkaian yakni Amati, Pikir dan Kreasikan, dimana anak-anak akan diberikan observasi awal melalui media yang telah disiapkan sesuai sub tema harian. Selanjutnya, anak-anak akan mencoba berpikir kritis tentang konsep bangunan yang akan ia tata, dalam hal ini pendidik bisa membantu anak dalam berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik. Ketika suatu konsep pada anak sudah terbentuk, anak akan mengimplementasikan dengan mulai menata balok. Pendidik bisa membantu anak saat anak kesulitan dalam berkreasi dengan pertanyaan pemantik, selanjutnya pada tahap amati merupakan hal terpenting untuk anak dapat membentuk konsep pikir dalam menata balok. Ketika bangun itu sudah terbentuk, dan anak dapat menjelaskan seluruh detail balok yang ia susun berdasar fungsinya; berapa jumlah balok yang ia gunakan; bagaimana cara ia menyusun balok-balok tersebut sehingga tidak roboh; dan tentunya bagaimana ia mengelompokkan bentuk-bentuk balok sehingga membentuk suatu bangunan dengan spontan maka, konsep pikir dalam menata balok anak sudah terstimulasi dengan baik. Dengan kata lain, kegiatan tata balok mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak.

Penerapan Tata Balok untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak- anak telah membuahkan hasil secara bertahap. Pada *pra* siklus 63,28%, siklus I 66,85%, dan siklus II 87,85%. Hal ini dapat menjadi tolak ukur sekolah untuk meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan (FPIP), dan program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

REFERENSI

- [1] B. Subianto, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini," vol. 1, no. 2, pp. 4–6, 2024.
- [2] I. S. Babys and S. Watini, "Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 3, pp. 13922–13929, 2022, doi: 10.31004/jptam.v6i3.4807.
- [3] R. N. Hardani and L. I. Rocmah, "Increasing The Ability To Recognize Number Symbols Through The Activities Of Playing Snakes And Stairs For Children Of Group A In Tk Aisyiah Busthanul Athfal 6 Candi," *Acad. Open*, vol. 5, pp. 1–13, 2021, doi: 10.21070/acopen.5.2021.2221.
- [4] A. Wicaksono, A. Nafi'ah, A. Winona, and A. Muhid, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Din*, vol. 4, no. 2, pp. 409–420, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/1635>
- [5] A. Anida and D. Eliza, "Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1556–1565, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.898.
- [6] H. N. „Aisyah, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 42–49, 2021, doi: 10.21831/jpa.v10i1.38741.
- [7] A. M. Moeliono, H. Lapoliwa, and H. Alwi, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Terhadap Kemampuan Kognitif Anak," vol. 5, no. 3, pp. 1–5, 2024.
- [8] M. Khoiruzzadi, M. Barokah, and A. Kamila, "Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–51, 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i1.561.
- [9] F. Hanany and S. Sumaji, "Berpikir Kreatif Dalam Matematika," *J. SILOGISME Kaji. Ilmu Mat. dan Pembelajarannya*, vol. 5, p. 77, Jan. 2021, doi: 10.24269/silogisme.v5i2.2888.
- [10] F. Hati and P. Lestari, "Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul," *J. Ners dan Kebidanan Indones.*, vol. 4, p. 44, Jun. 2016, doi: 10.21927/jnki.2016.4(1).44-48.
- [11] A. Agustini, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, pp. 11–20, May 2023, doi: 10.54150/altahdzib.v2i1.196.
- [12] Kemendibudristek, "Capaian Pembelajaran Fase Fondasi," *Kemendibudristek*, pp. 1–38, 2022.
- [13] Y. Winarsih, Y. Komala, E. Maspupah, and S. Watini, "Implementation of The ATIK Model to Improve Gross Motoric Ability Bakiak Games in TKIT Nurussunnah Batam," *J. Educ. Teach. Learn.*, vol. 5, no. 1, pp. 81–90, 2023, doi: 10.51178/jetl.v5i1.1069.
- [14] S. Nurhayati, K. Zarkasih Putro, B. dan Permainan Anak Usia Dini, S. Nur Hayati, and U. Sunan Kalijaga Yogyakarta, "GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, Mei 2021, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4 nomor 1, pp. 1–13, 2021.
- [15] S. Watini, "Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 82, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.111.
- [16] Y. Fasiska, M. Haryono, and R. P. Sari, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Balok Angka Pada Anak Kelompok B Di Paud Mentari Desa Nanjungan," *J. Dehasen Educ. Rev.*, vol. 3, no. 02, pp. 21–24, 2022, doi: 10.33258/joder.v3i02.2358.
- [17] E. Ernitasari and R. Rakimahwati, "Pengaruh Penggunaan Media Balok terhadap Pengenalan Konsep Matematika Berbasis Seriasi pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, pp. 221–227, Aug. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i2.363.
- [18] N. AFIFAH, P. PARWOTO, and A. Akil, "Pengaruh Bermain Proyek Dengan Media Balok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Di Tk Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar," *J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, pp. 288–296, Oct. 2023, doi: 10.61116/jkip.v1i4.193.
- [19] R. Palupi and S. Watini, "Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 621–627, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.466.
- [20] H. Rahakbauw and S. Watini, "Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Menyusun Pola Abcd-Abcd," *J. Buah Hati*, vol. 9, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: 10.46244/buahhati.v9i1.1696.
- [21] D. Yuniasih and S. Watini, "Penerapan Model ATIK dalam Meningkatkan Kemapuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Lego di RA AL Fikri Klari," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 3, p. 1651, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.3.1651-1658.2022.
- [22] A. Dzariyah and L. I. Rocmah, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, p. 23, 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.707.